

BAB IV

ANALISIS

Inti dari hadirnya tesis ini, semata dikarenakan adanya permasalahan utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu adanya stagnansi gerakan untuk maju dalam era global sekarang. Hal ini disebabkan adanya penyakit kelambanan yang menimpa umat Islam zaman ini, sehingga secara otomatis turut serta mempengaruhi kualitas dari pendidikan Islam secara keseluruhan.

Padahal Pendidikan itu sendiri merupakan instrumen dasar untuk menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar keilmuan yang dibutuhkan setiap manusia agar kelak mampu mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya untuk mampu mencapai tujuan hidupnya.

Menurut Dr. Sir. Muhammad Iqbal, tujuan hidup semua manusia adalah mencapai atau setidaknya mendekati derajat *Insan Kamil*, yaitu suatu kondisi dimana manusia sudah dalam tahap proses keseimbangan antara jasmani dan rohaninya. Sehingga terlihat dalam setiap gerak-gerik perilakunya yang cukup mendekati sempurna.

Namun kenyataannya, Umat Islam sampai hari ini masih amat tertinggal dengan peradaban dan kondisi bangsa lain. Selain sudah tergerogoti mental pengemis dan pembudak, juga dikarenakan dunia pendidikan Islamnya yang tidak mempunyai konsep yang pas untuk mengawal keberadaan umat Islam itu sendiri

ke tingkat derajatnya sebagai umat yang mampu membawa rahmat bagi seluruh alam.

Maka, disinilah peran Iqbal berbicara. Beliau membeberkan segala keresahannya tentang kemunduran umat Islam. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, kini telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan. Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.¹

Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan. Sebab, “pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat”.²

Pemikirannya mengenai pendidikan memberikan sumbangan besar dalam pembaharuan lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Menurut beliau, diperlukan adanya rekonstruksi besar-besaran dalam pemikiran Islam. Sehingga akan berdampak signifikan terhadap pendidikan Islam. Disini peran agama Islam

¹ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Bahari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 174.

² K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), 21.

itu sendiri amatlah urgen, yang mana sebagai suatu pesan bagi umat manusia.³ Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”.⁴ Menurut Iqbal pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.⁵

Itulah mengapa, di dalam setiap pemikiran-pemikirannya, Iqbal selalu bicara tentang kekuatan *Khudi* (Ego/Kedirian). Ego atau *Khudi* disini bukanlah bermakna keangkuhan dan kesombongan seorang manusia, melainkan merupakan konsep diri atau individu yang harus terus menerus di kembangkan sampai kepada tingkatannya yang tertinggi. Kekuatan dari *Khudi* ini adalah kekuatan dari pendewasaan keadaan diri manusia yang telah lama berproses dalam kehidupannya.

Dan *Khudi* atau Diri yang terus berkembang itu merupakan sumber yang tidak akan habis terkuras, betapapun hebat dan dahsyatnya kemampuan dan tenaga yang dipancarkan serta dituangkannya. Untuk memungkinkan pengembangannya yang optimal, individu harus membuka diri dan siap menghadapi segala tantangan dan pengalaman dalam bentuk apapun.

³ Lihat Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 13.

⁴ Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), 94-95.

⁵ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 170.

Sekiranya manusia menghindar dari dunia penuh tantangan dan perjuangan itu, maka individualitasnya pun akan tenggelam terbenam dan segala bakatnya tetap tak akan terwujudkan.

Bagi Iqbal, individualitas ataupun diri itu bukanlah suatu hal yang biasa saja, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi di balik diri manusia itu sendiri.

Iqbal mengatakan bahwa "Kehidupan ego merupakan semacam tegangan yang timbul karena adanya desakan dari ego yang merembes mempengaruhi lingkungan serta desakan dari lingkungan yang merembes mempengaruhi ego".⁶

Hubungan yang erat dan berlangsung antara kedua hal ini perlu dipertahankan dan dimanfaatkan dalam pendidikan. Melalui proses saling memberi dan menerima, melalui saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya yang aneka macam itu dengan jalan mengadakan hubungan yang intensif dan bermanfaat dengan kenyataan sekitarnya sebanyak mungkin, sehingga individu tersebut dapat memperoleh dan meningkatkan kekayaan batin serta keberadaan insaninya.

Sebaliknya apabila ia hidup menyendiri sambil berpuas diri dengan jalan menutup pintu rapat-rapat terhadap segala kejadian dalam kehidupan sosial yang menantang yang dapat mendorongnya untuk dapat hidup lebih tangguh, akan

⁶ Ibid., 33.

membuat dia terhinggapi penyakit egoentris, suatu sifat negatif yang membatasi perhatian dan simpatinya terhadap lingkungan di sekitarnya.

Iqbal berpandangan dinamis terhadap proses penyesuaian diri. Dinamika itu dipandang berlangsung secara konstan antara Individu dengan lingkungannya. Ia mengungkapkan bahwa :

Manusia ditakdirkan untuk berpartisipasi secara intensif dalam gerak alam semesta yang mengitarinya, berpartisipasi lebih intensif untuk membentuk tujuan akhirnya maupun tujuan alam semesta.

Dalam hal yang terakhir ini individu harus menyesuaikan dirinya terhadap berbagai kekuatan dan daya alam semesta, dan ia harus menumpahkan segala energinya untuk memanfaatkan daya dan kekuatan alam semesta itu bagi harapan dan tujuannya sendiri. Dalam proses perubahan yang progresif inilah ia bekerja dengan disertai Ridha Allah, dengan catatan bahwa dalam hal ini manusia harus mengambil inisiatif :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.
(Q.S: Ar Ra’d: 11)⁷

Sekiranya manusia itu tidak mengambil inisiatif, sekiranya ia tidak menumbuh kembangkan kekayaan batin keberadaan dirinya, sekiranya ia tidak lagi menghayati dorongan batin untuk melanjutkan hidupnya, semangatnya akan membeku-membatu, dan martabatnya akan menurun ke tahapan bendawi yang mati.

Hal ini dengan jelas membentangkan pandangan Iqbal mengenai hubungan antara individu dengan dunia serta menunjukkan pula betapa pandangannya itu berlainan sekali dengan pandangan tradisional sehubungan dengan penyesuaian manusia terhadap lingkungannya.

⁷ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 34.

Menurut Iqbal, perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam proses tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti begitu saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.

Hal ini juga menegaskan tentang hakikat lingkungan itu sendiri yang menguntungkan bagi tumbuh kembangnya individu. Pernyataan diri yang sesungguhnya, baik pernyataan diri maupun dari masyarakat, hanya akan berjalan dengan lancar manakala individu tersebut dipupuk oleh dan menimba inspirasinya dari pewarisan budaya dan hasil yang ditimbulkan budaya tersebut. Iqbal sepenuhnya meyakini besarnya nilai kebudayaan suatu masyarakat terhadap pendidikan serta terhadap hak pengembangan diri individu.

Keberlangsungan kehidupan budaya suatu masyarakat tidak saja menuntut apresiasi yang sungguh-sungguh dari para anggotanya, melainkan pula penghargaan yang sungguh dan ikhlas serta tanggapan yang kritis terhadap nilai budaya serta tradisi yang berlaku. Mereka hendaknya berkemampuan untuk memahami kebudayaan yang dihidupinya secara aktif, bersatu jiwa raga dengannya serta membina dan mengembangkannya. Hanya dengan jalan demikian mereka akan mampu menempa individualitas yang orisinal dan mantap.

Setiap pendidikan yang mengingkari kebenaran yang fundamental ini niscaya hanya akan mampu meraih selapis selaput tipis dari kepribadian yang dimaksudkan untuk dicapainya, atau bahkan usahanya sia-sia sama sekali. Sebab

pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan tersebut tidak berakar pada kedalaman psikologis manusia. Itulah sebabnya mengapa Iqbal berulang kali menekankan bahwa jiwa peminta-minta (yang hanya menggantungkan diri kepada orang lain dan hanya berkemampuan meniru dan menjiplak, atau bahkan membajak citra dan budaya masyarakat lain secara menghamba sahaya) akan melemahkan individu.

Berulang kali Iqbal menekankan bahwa potensi-potensi individu maupun masyarakat akan mudah diselewengkan dan ditekan bila mereka tidak mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri serta tidak meningkatkan kekayaan batin tentang keberadaan dirinya sebagai manusia. Pesan ini dikumandangkan Iqbal dalam berbagai bentuk puisinya yang indah, salah satunya:

*Berapa lama lagikah wahai hati..
Hidup menanggung hina bagaikan cacing melata?
Berapa lama lagikah penyelewengan kejantanan..
Masih kan berkelanjutan?
Berapa lama lagikah kan berdiang..
sekeliling nyala api orang asing?
Coba hidupkan baramu sendiri,
Coba nikmati betapa hangat ia menyengat!*⁸

Apa yang akan terjadi sekiranya individu itu hidup dan bersikap sebagai pengemis? Jawaban Iqbal adalah sebagai berikut:

*Dengan mengemis, diri bagaikan di iris-iris,
Dengan mengemis, sirnalah sinar sinai pelita diri,
Dengan mengemis, si miskin akin tertindas,
Dengan mengemis, peminta-minta makin ternista*⁹

⁸ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 36.

⁹ Ibid.

Dalam pada itu, Iqbal sempat pula melontarkan peringatan yang bernada positif:

*Betapa mengena dendang unggas di pagi hari
Sambil bertengger di sangkar di pohon tinggi
Tumpahkan segala gejolak dalam dadamu
Segala kesah, segala resah ataupun senandung indah!*¹⁰

Kemudian, cobalah dengar pula ungkapannya ini :

*Periksalah pelitamu sendiri
Dikala api tak menyala
Kilasan terang lentera orang
Tak kan kunjung menuntut juang!*¹¹

Seperti ditunjukan kepada dirinya sendiri, Iqbal mengungkapkan tentang kepercayaannya pada diri sendiri, sebagai berikut :

*Tak pernah aku membajak pandangan orang
Tak pernah kupinjam mata tuk menatap dunia!*¹²

Dengan bertopang pada prinsip ini, Iqbal menemukan, betapa orang Timur pada umumnya hidup seperti menghamba, meniru menjiplak pandangan Barat, dan dengan demikian merobek hancurkan tabiat Timur yang sesungguhnya, mematikan serta membekukan segala kreatifitasnya. Betapa Timur merendahkan dirinya dengan jalan meniru menjiplak kebudayaan serta praktek kehidupan Barat tanpa diseleksi terlebih dahulu.

Suasana politik hingga saat ini memang belum sepenuhnya menguntungkan Timur. Pada satu pihak dirasakan ada superioritas Barat dan di lain pihak dunia Timur seolah merangkak melata denga rasa rendah diri. Dalam suasana demikian peniruan yang dilakukan si lemah terhadap si kuat tanpa

¹⁰ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 36.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 37.

didahului pertimbangan apakah kebudayaan serta lembaga-lembaga yang ditirunya dari Barat itu memang serasi baginya. Dengan demikian mutiara individualitasnya akan menguap melenyap, dan berbagai kebaikan yang diimpikan dapat ditimba dari Barat, itupun tidak didapat. Iqbal berkata :

*Dengan menjiplak Barat, Timur kehilangan identitasnya,
Janganlah meniru membabi buta
Tetapi coba belajar menghargai mana yang patut dihargai!
Keunggulan Barat tak bersumber pada alunan musiknya,
Tidak pula dari gemulai tarian dara cantik jelitanya,
Kekuatannya tak memancar dari faham ateismenya,
Kemajuannya tak menyebar dari aksara latinnya,
Kekuasaan Barat justru terletak dalam Seni dan Ilmunya
Dalam api semangatnya yang berkobar-kobar,
Dalam pancaran diannya yang tak kunjung pudar.¹³*

Berulang kali Iqbal mengetengahkan dengan gamblang betapa generasi muda terbongkar dari akar kebangsaannya, karena mendapatkan pendidikan yang terlepas dari sejarah dan budayanya sendiri tanpa sedikitpun usaha untuk menumbuhkan dan mengukuhkan individualitasnya serta menggugah kembali keasliannya. Seperti dalam salah satu syairnya ini :

*Tlah kau kaji dan timbun segala ilmu orang asing,
Tlah kau pulas dan lukis wajahmu dengan kosmetik mereka,
Tlah kau tukar selera dan gairahmu dengan cara mereka,
Hingga akhirnya tak tahulah lagi siapa kau sebenarnya!
Fikiranmu beruratkan citra mereka,
Nafas yang kau hirup setingkah nada dan irama mereka,
Dadamu sarat dengan hasrat dan citarasa mereka
Berapa lama lagikah kau kan menari-nari
Mengitari api tiupan mereka ini?
Dimanakah hatimu sendiri?
Godog dirimu di atas panas baramu sendiri!
Individu hanya akan mandiri dengan jalan mewujudkan diri sendiri
Suatu bangsa hanya akan benar-benar mandiri
Manakala bersikap sungguh terhadap diri sendiri.¹⁴*

¹³ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 38

¹⁴ Ibid.

Kemudian menyusul kritik tajam menusuk, yang ditujukan kepada mereka yang mencoba mendekati kebudayaan Barat dengan jalan menjiplak kesemarakan lahiriahnya, tanpa menghayati dan menghargai nilai hakiki yang terkandung di dalamnya, Iqbal berpesan :

*Wahai pemuda yang gagah penuh gairah,
Camkanlah!
Ilmu dan seni memancar dari cahaya intelek,
Bukan dari corak pakaian yang melekat pada orang Barat.
Dalam pencarian ini diperlukan Tilikan
Bukan rias rambut bak mahkota di atas kepala
Sekelumit intelek, secercah daya pilih
Cukuplah sudah tuk meraih hasil¹⁵*

Iqbal juga berpesan :

*Pabila saja secara teratur kauminyaki pelita malam
Kan membuka membentang gerbang ilmu dan pengetahuan!
Dunia makna yang luas bertiada batas
Takkan tertembus tanpa ketekunan ijtihad.
Dan budak-budak Barat yang tak punya keberanian
untuk tampil ke depan
Hanya sempat meminjam tari dan musik Barat
Menukar jiwanya yang sangat berharga dengan mainan yang mubazir
Meraih yang mudah teraih, karna tak suka bersusah payah
Jiwa yang lemah hanya mampu menerima yang telah dimamah
Ketahuilah!
Yang cuma mengejar kemudahan dalam hidup,
Pertanda jiwanya tlah redup!¹⁶*

Demikianlah kita saksikan, bahwa Iqbal tidaklah berpandangan picik. Dia tidak secara apriori menolak apa yang datang dari Barat. Semangat Barat yang tak kunjung padam untuk mengadakan penjelajahan dan penelitian, ilmu pengetahuan yang telah maju dengan pesat, usahanya yang tak kenal lelah dalam menghadapi tantangan lingkungan, diterimanya dengan segala senang hati. Akan tetapi,

¹⁵ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 39.

¹⁶ Ibid.

dengan tegas ia menolak untuk menerima begitu saja secara mentah-mentah peradabannya yang dangkal dan sensasional, karena segi peradaban Barat yang dangkal ini cenderung melemahkan harga diri kita, sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya kita yang asasi, dan memberikan kepada kita suatu gambaran yang lancung tentang apa yang disebut “maju”, “progresif” atau “modern” itu. Iqbal ingin menandakan keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri kepada para generasi muda. Dengan tegas ia mencela sikap mengemis membudak yang tanpa malu-malu menyembah-nyembah dan menjiplak menjilat apa yang datang dari Barat. Sikap seperti itu dipandang Iqbal sebagai suatu degradasi martabat kemanusiaan dan menunjukkan kelemahan individualitas yang tidak terobati lagi.

Dalam masalah pendidikan Islam yang mengalami kemunduran saat ini, banyak dari cara-cara dalam mendidik anak yang kurang tepat. Dikarenakan sistem pendidikan Islam yang kebanyakan mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sama sekali tidak tahu menahu tentang tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan Barat tidak mengarah kepada tujuan menciptakan figur *Insan Kamil*, karena keberadaan mereka yang jelas-jelas membedakan permasalahan duniawi dengan agama, sehingga semangat mereka (Barat) hanyalah didasari semangat duniawi.

Padahal dalam pendidikan Islam sendiri, menurut Iqbal, itu tidak bisa terlepas dari keberadaan semangat agama Islamnya. Pendidikan Islam itu haruslah didasari semangat keagamaan yang mumpuni, agar tercipta keselarasan jasmani dan rohani dalam diri setiap manusia.

Patutlah diakui bahwa sistem pendidikan kita (dengan sedikit pengecualian di sana-sini) masih didasarkan pada citra pinjaman, pada sumber intelektual yang ditimba dari budaya asing, bahkan dengan sekuat tenaga dan secara menghamba masih mempergunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi ilmiahnya. Sikap seperti ini di cap Iqbal sebagai sikap meminta-minta, sikapnya para pengemis.

Dari waktu ke waktu, kita merasa bangga dan puas memandang dunia, bukan saja dengan kacamata orang asing, akan tetapi bahkan dengan mata dan pandangan serta sikap yang dipergunakan orang asing. Walaupun sekarang kekuatan politik telah dan sedang mendobraknya.

Pendidikan di sekolah seolah tak berkutik dan tak kuasa berbuat sesuatu untuk menghindarkan diri dari kecenderungan sikap ini, baik dalam metodenya, dalam kurikulumnya, bahkan juga dalam ideologi yang mendasarinya.

Dengan demikian harga diri sebagai bangsa terkubur dalam-dalam dan menghambat masyarakat untuk menyalurkan kandungan hatinya yang kreatif. Apabila benar-benar pendidikan hendak diperbaharui, hendaklah hal itu dilaksanakan atas dasar ideologi baru yang sehat. Pendidikan seharusnya diarahkan kepada penggugahan dan penguatan individualitas (kepribadian atau personalitas) manusia. Pada penggalian dan penguatan kembali sumber-sumber kebudayaan nasional dan pemanfaatan kekayaan khazanahnya guna mempercepat dan meningkatkan tempo kegiatannya yang kreatif.

Bagi Iqbal, tujuan pendidikan serta tujuan setiap manusia itu memang haruslah mengarah kepada konsep *Insan Kamil*. Dan tujuan ini tidak akan pernah dapat tercapai manakala konsep diri atau *Khudi* seorang manusia tidak mengenali

dan memiliki kekuatan diri yang sesungguhnya. Kekuatan sebenarnya dari *Khudi* seorang manusia yang telah cukup berproses dalam kehidupannya, di gambarkan Iqbal hingga mampu mengubah takdirnya sendiri.

Atau dalam bahasa sekarang, Iqbal mengharapkan terjadinya proses pemaksimalan seorang insan dengan jalan menelaraskan *IQ (Intelligence Quotient)*, *EQ (Emotional Quotient)* dan *SQ (Spiritual Quotient)*. Hal ini pun juga selaras dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang terkenal, “ESQ”.¹⁷

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2005), 46.